



## KARAKTER PENDIDIK ISLAMIS : SUATU KAJIAN TEORITIS DALAM AL-QUR'AN SURAT AL- MUZAMMIL

Zulfahman Siregar  
STKIP Adzka

[zulfahman@stkipadzka.ac.id](mailto:zulfahman@stkipadzka.ac.id)

DOI: 10.15548/mrb.v4i2.3135

Received: 6 Juni 2021

Revised: 22 Agustus 2021

Approved: 30 September 2021

**Abstrak:** Latar belakang masalah penelitian ini adalah kompetensi pendidik merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, tetapi masih banyak ditemukan pendidik yang kurang berkarakter, sehingga mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Karena hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa karakter pendidik yang terkandung dalam Q.S. Al-Muzammil. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan karakter sabar yang terkandung dalam Q.S. Al-Muzammil, karakter serasi antara perkataan dan perbuatan dalam Q.S. Al-Muzammil, karakter ikhlas dalam Q.S. Al-Muzammil. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan kewahyuan menggunakan metode *maudhui*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari informasi terkait tema penelitian dengan membaca buku-buku sumber yang terdapat di perpustakaan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa karakter pendidik yang terkandung di dalam Q.S. Al-Muzammil ada tiga yaitu: (1) karakter sabar yang diisyaratkan dalam ayat 10 surah Al-Muzammil, (2) karakter serasi antara perkataan dan perbuatan yang diisyaratkan dalam ayat 20 surah Al-Muzammil, (3) karakter ikhlas yang diisyaratkan dalam ayat 20 surah Al-Muzammil.

**Kata Kunci:** Karakter, Pendidik, Surah Al-Muzammil

**Abstrack:** The background of this research is educator competence constitute factor prescripting to success in perform its task as educator, but is still a lot of found educator which insufficiently characteristic, so regarding deep learning and teaching process. Because that, the formulation problem of the research is how educator character in surah Al-Muzammil? The purpose of the research to explain patients character in surah Muzammil, convenient among telling and conduct character in surah Al-Muzammil, and sincere character in surah Al-Muzammil. This research used (*library research*), with kewahyuan approaching and used methodic *maudhui*. The collecting technique of data for information was done concerning research theme with read source book at library. This research result that conclusion contained educator character in Q.S. Al Muzammil there is three which is: (1) Signed patient character deep sentence 10 surah Al Muzammil, (2) Convenient characters among telling and signed conduct deep sentence 20 surah Al Muzammil, (3) signed sincere character deep sentence 20 surah Al Muzammil.

**Keys World:** Character, Educator, Surah Al-Muzammil

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu (*mashadir al 'ulum*), hampir semua cabang ilmu dan temuan peradaban kontemporer sekarang memiliki mata rantai dengan Al-Qur'an, sekurang-kurangnya dari sisi filosofi, paradigma, dan prinsip yang dikembangkan pastilah mempunyai hubungan dengan nilai-nilai universal ajaran Al-Qur'an (Duski Samad, 2013: 6).

Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia. Mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas atau dasar ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Hasilnya kemudian melahirkan pengetahuan. Untuk berjalannya fungsi Al-Qur'an, maka

manusia terus dibimbing untuk terus belajar membaca dan membahas alam semesta (Duski Samad, 2013: 6).

Menurut ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai ilahiyah yang ada pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis) sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*) (Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013: 49). Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan.

Mencapai tujuan pendidikan sudah tentu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bisa mengembalikan nilai-nilai moral dengan menumbuhkan akhlak yang baik. Dan sebagai penyampai hal tersebut adalah pendidik yang punya karakter. Mereka tidak lain merupakan kepanjangan tangan para ulama sebagai pengemban amanah ilmu dan pendidikan bagi generasi umat.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, BAB XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi" (Departement Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, 2006: 27).

Jasa Ungguh Muliawan mengatakan "pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula, kata pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman

kepada orang lain" (Jasa Ungguh Muliawan, 2005: 142).

Kemajuan dalam dunia pendidikan Islam akan sangat ditentukan oleh sosok seorang pendidik, oleh karena itu, pendidik sebagai sentral atau komponen pertama untuk menentukan maju tidaknya suatu pendidikan (Soleha dan Rada, 2011: 61).

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Syahidin, 2009: 2).

Hakikatnya di lembaga pendidikan, peserta didik harus akan suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Sebagai peserta didik secara pasti meyakinkan semua yang dilihat dan didengarkannya dari cara pendidiknya adalah suatu kebenaran, sebab itu ditirunya (Fu'ad Ihsan, 2008: 157).

Saat ini, untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas semakin berat dan sulit, hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan, namun juga harus mampu membentuk dan membangun karakter kuat pada setiap diri peserta didik yang kemudian menghasilkan suatu keseimbangan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan menemukan tujuan hidup yang mereka ingin capai (Nazaruddin, 2016: 12). Oleh karena itulah para pendidik menampilkan akhlak karimah sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah

saw. sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Kesempurnaan sifat pendidik hanya dimiliki Rasulullah saw. Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah untuk menyampaikan misi kerasulan, dan tugas utama kerasulannya adalah penyempurna akhlak. Rasulullah mampu mengembangkan semua aspek kepribadian para sahabat. Dalam konteks pendidikan, beliau bertindak sebagai pendidik ulung yang mampu menghasilkan suatu generasi pilihan sepanjang sejarah peradaban manusia. Para sahabat merupakan *protipe* hasil pendidikan Rasulullah saw. proses pendidikan yang dilakukannya dimulai dari *tazkiyah* atau *tanmiyah*, yaitu proses penyucian jiwa, pikir, dan fisik. Baru kemudian proses *ta'lim*, yaitu menyampaikan sejumlah pengetahuan dan syariat Islam (Syahidin, 2009: 68).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki pendidik sebagai figur sentral proses pendidikan dalam peningkatan kecerdasan sebuah bangsa. Keempat kompetensi itu adalah:

#### 1. Kompetensi pedagogik

Pendidik yang menguasai kompetensi pedagogik adalah guru yang menunjukkan kemampuannya dalam mengajar dan mendidik.

#### 2. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional seorang pendidik dianggap berhasil bila dia mampu menguasai materi pelajaran yang menjadi bidang keahliannya.

#### 3. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus ada dalam diri pendidik ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang baik dihadapan peserta didik dan lingkungannya.

#### 4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial diperlihatkan melalui keterlibatan pendidik dalam kegiatan sosial di masyarakat. Artinya, pendidik tersebut bukanlah seorang yang penyendiri dan mengabaikan lingkungannya.

Empat kompetensi tersebut adalah syarat yang harus dimiliki seorang pendidik. Setidaknya pendidik akan terus terpacu untuk meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian, setiap pendidik profesional Indonesia akan berkarakter, yang pada akhirnya melahirkan peserta didik yang berkarakter (Hamka Abdul Aziz, 2012: 231).

Penulis meneliti tentang pentingnya karakter seorang pendidik dengan menganalisis surah Al-Muzzammil yang akan dikaitkan dengan beberapa buku tafsir. Karakter pendidik merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Ali Mufran, 2011: 43). Dewasa ini banyak ditemukan pendidik yang tidak sesuai dengan profesinya sebagai pendidik. Sering di media massa diberitakan sikap pendidik yang tidak wajar terhadap peserta didiknya bahkan cenderung sadis. Seperti yang ditayangkan di *Liputan 6 SCTV* Senin, 06 November 2017, seorang pendidik di SMP Negeri 10 Pangkal Pinang memukul peserta didiknya secara brutal, dikarenakan peserta didik tersebut menyebut namanya sembarangan, dan masih contoh perilaku pendidik yang

tidak bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Memang dilema pendidik yang di sisi lain harus mempertahankan keprofesionalan, tegas serta berwibawa, namun juga diharapkan sikap pendidik yang lembut, telaten dan sabar.

Surah Al-Muzammil surah ke 73 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 20 ayat dan tergolong kepada surah Makkiyah (M. Quraish Shihab, 2002: 400). Dalam surah Al-Muzammil ini, Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk memperkuat sisi spiritualnya dengan bangun pada malam hari guna mendirikan sholat malam dan membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Di samping itu Rasulullah juga harus memiliki sifat sabar untuk menghadapi segala rintangan yang datang ketika Rasulullah berdakwah, dan bersikap lemah lembut terhadap orang yang membenci beliau dengan tidak membalas kata-kata dan perbuatan kasar mereka dan masih banyak lagi sifat-sifat yang menjadikan Rasulullah saw. suri tauladan, dan sebagai calon pendidik terutama Pendidik Agama Islam haruslah menjadikan Rasulullah saw. sebagai tauladan terbaik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan judul "***Karakter Pendidik yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil***".

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Muhammad Nazir, 2003: 27).

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kewahyuan yang merupakan salah satu penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan terhadap teks-teks Al-Qur'an mengenai masalah

tertentu misalnya masalah pendidikan, ekonomi, politik, tauhid, hukum, dakwah dan lain sebagainya kemudian jawaban yang diberikan Al-Qur'an terhadap masalah tersebut. Dengan kata lain penelitian kewahyuan pada dasarnya peneliti ingin memperoleh jawaban dari Al-Qur'an terhadap permasalahan yang sedang diteliti (Nur Sapia Harahap, 2014: 72). Studi atas hasil karya penafsiran para ulama sekarang ini, secara umum menunjukkan bahwa mereka menggunakan metode-metode penafsiran yang diantaranya adalah *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan metode *maudhu'i*.

Menafsiran Q.S. Al-Muzammil ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Tafsir *maudhu'i* ialah penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik tertentu dan menerbitkan sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengisbatkan hukum-hukum (Rusydi, 2004: 76-77).

Penafsiran dengan menggunakan metode *maudhu'i* terbagi dalam dua bentuk bagian, yaitu menyajikan pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah Al-Qur'an. Yang kedua menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah Al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Penulis menggunakan cara yang pertama yakni penafsiran satu surat yaitu surah Al-Muzammil.

Langkah-langkah aplikasi metode *maudhu'i* yang dirumuskan oleh Al-Farmawi sebagai berikut:

1. Memilih atau Menetapkan Tema
2. Mengumpulkan Ayat-ayat Terkait Tema

3. Menyusun ayat-ayat secara kronologis dan mengkaji *asbab an-Nuzul*
4. Menganalisa *munasabah* setiap ayat
5. Menyusun tema bahasan atau *outline*
6. Mengkaji hadis sebagai penjelasan tambahan
7. Menafsirkan Ayat Secara Keseluruhan (Zulheldi, 2018: 40-41).

Dalam kerangka praktek, langkah-langkah di atas tidaklah diterapkan secara kaku. Semua itu sangat tergantung kepada kebutuhan dan keadaan masing-masing ayat yang akan ditafsirkan. Adakalanya memahami suatu ayat Al-Qur'an membutuhkan pandangan dari berbagai segi. Akan tetapi, juga ada ayat lain yang relatif bisa dipahami tanpa dikaitkan terlalu ketat dengan faktor-faktor lain yang ada disekitarnya.

## HASIL PENELITIAN

Karakter pendidik yang terkandung dalam Q.S. Al-Muzammil adalah sebagai berikut:

### 1. Karakter sabar

Sabar biasanya dipersepsi sebagai sikap menghindari ketergesaan, yakni bertindak secara berhati-hati yang identik dengan tindakan yang dilakukan perlahan-lahan. Biasa juga diasosiasikan dengan sikap "sanggup menunggu", dengan kata lain, akomodatif terhadap dimensi waktu. Subtansi sabar bukanlah pada ketergesaan dan kesanggupan menunggu saja, tetapi justru terletak pada kesanggupan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya (Rif'at Syaqui Nawawi, 2014: 73).

Surah Al-Muzammil ayat ke sepuluh menjelaskan tentang perintah yang harus dikerjakan oleh Rasulullah saw. yakni bersabar dalam menyampaikan kebenaran.

Rasulullah sebagai sosok pendidik yang terbesar di muka bumi haruslah dijadikan uswah oleh pendidik. Salah satunya dengan senantiasa memupuk sifat sabar. Karena kesabaran dapat sepenuhnya menjadi karakter yang melekat dengan melalui proses latihan dan tawakkal kepada Allah saw. Ketika mengajar, tidak selamanya peserta didik menjadi sosok yang dinamis, penurut dan mendengar dengan baik. Peserta didik adalah mereka yang secara psikologis tengah mencari jati dirinya, sehingga tidak jarang menjadi sosok yang memberontak atau membantah. Menghadapi aneka ragam peserta didik, maka para pendidik sesuai dengan kata Ki Hajar Dewantara harus sabar hatinya seluas samudra "*jember atine kadyo samudro*". Kesabaran akan membuahkan ketenangan bagi pendidik dan dengan ketenangan itu pendidik mampu menemukan banyak strategi dan metode, guna menghadapi aneka perilaku peserta didiknya. Pendidik yang sabar juga akan mempengaruhi kondisi psikologis peserta didiknya, sehingga bukan tidak mungkin peserta didiknya menjadi sabar pula (Agus Wibowo, 2012: 59-57).

### 2. Karakter serasi antara perkataan dan Perbuatan

Kata-kata yang diucapkan pendidik, merupakan cerminan dari ilmunya. Kata-kata itu harus merupakan satu kesatuan. Pendidik itu tidak boleh munafik atau beda kata dengan perbuatan. Ketika berkata-kata, pendidik juga tidak boleh berbohong dan asal bicara. Konsistensi bagi pendidik, menunjukkan kadar kualitas karakter yang dimiliki Agus Wibowo, 2012: 74).

Penggalan awal ayat 20 dari surah Al-Muzammil menjelaskan tentang

karakter serasi antara perkataan dan perbuatan. Di mana Rasulullah bersama para sahabat melaksanakan salat malam sampai kaki mereka bengkak, membayar zakat dan memberi pinjaman di jalan Allah.

Para sahabat tentunya tidak akan melaksanakan hal tersebut jika Rasulullah hanya menganjurkan tanpa mengamalkan. Karena tindakan lebih diikuti dibandingkan hanya menganjurkan. Dan turunya ayat 20 ini menjadikan salat malam yang semula wajib menjadi sunah bagi para sahabat, namun tetap wajib bagi Rasulullah saw. karena beliau harus mempersiapkan mental spritualnya mengamban amanah yang sangat besar, yakni penyampai ajaran agama Islam. Hati Rasulullah selalu sibuk berzikir mengingat Allah, tekun beribadah kepada pelindungnya. Hati beliau kosong dari segala sesuatu selain Tuhannya, meski bagaimanapun beratnya beban yang dipikul di atas pundaknya (Sayyid Quthb, 2001: 83).

Para pendidik adalah orang yang paling membutuhkan konsistensi dalam menjalani metode ini pada kehidupan riilnya, karena ia adalah contoh yang diteladani. Peserta didik menimba akhlak, adab, ilmu darinya. Jika peserta didik menemukan ucapan pendidiknya bertolak belakang dengan perbuatannya, tentu peserta didik akan jatuh pada kebimbangan (Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Salhub, 2014: 11).

Pendidik haruslah menanamkan karakter serasi antara perkataan dengan perbuatan, jangan menjadi orang yang mengingkari apa yang dikatakan, karena hal tersebut dapat menjatuhkan manusia kepada golongan orang-orang yang munafik. Serta tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai, karena untuk

melahirkan generasi berkarakter, tentulah di mulai dari pendidik yang berkarakter. Pendidik yang mampu menselaraskan antara apa yang ia ucapkan dengan apa yang ia lakukan.

### 3. Karakter ikhlas

Keikhlasan ini wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Ayat dalam surah Al-Muzammil yang menunjukkan hal ini adalah akhir penggalan ayat 20

Seorang pendidik yang baik harus ikhlas, yaitu mengharapkan rida Allah sebagai sikap taat dan mendekatkan diri kepadaNya dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, sehingga ia tidak menghendaki perbuatannya atau perkataannya kecuali untuk Allah. Berdasarkan hal ini, maka seorang pendidik tidak mengharapkan balasan duniawi ketika ia mengajarkan kebaikan kepada manusia, dan tidak pula mengharapkan popularitas serta gengsi di hadapan manusia (Agus Wibowo, 2012: 53).

Keikhlasan seorang pendidik akan menimbulkan semangat dalam bekerja. Sebaliknya, jika keikhlasan hilang dari diri pendidik maka bukan tidak mungkin akan terjadi persaingan diantara pendidik, muncul sifat dengki, mudah marah, dan sebagainya yang berkonotasi negatif, karena mereka mengharapkan rida manusia seperti pujian dan penghormatan dari peserta didik dan orang sekitar, serta mengharapkan upah yang besar. Sehingga ia menghalalkan segala cara untuk menggapai yang ia inginkan. Tetapi, jika ia ikhlas karena Allah tentu ia akan berusaha untuk mewujudkan cita-cita Islam, meningkatkan kompetensinya setiap saat tanpa

terbebani tujuan-tujuan lain selain rida Allah.

## KESIMPULAN

Karakter yang harus dimiliki seorang pendidik dalam Islam yang terkandung dalam surah Al-Muzammil ada 3 yang paling menonjol penulis temukan, yaitu:

1. Karakter sabar yang diisyaratkan dalam ayat 10 surah Al-Muzammil, di mana pendidik harus menanamkan sifat sabar dalam dirinya agar mampu memberikan pembelajaran dengan baik kepada peserta didik yang memiliki sifat dan karakter yang beragam dan unik.
2. Karakter serasi antara perkataan dan perbuatan yang diisyaratkan dalam penggalan awal ayat 20 surah Al-Muzammil. Di mana pendidik harus melaksanakan apa yang mereka ucapkan dan ajarkan kepada peserta didik. Karena tindakan lebih dimaknai daripada ucapan.
3. Karakter ikhlas yang diisyaratkan dalam penggalan akhir ayat 20 surah Al-Muzammil. Di mana pendidik harus memiliki karakter ikhlas untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena keikhlasan akan membuat pendidik termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensinya, mengharapkan rida Allah Ta'ala.

## KEPUSTAKAAN

- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al Jumanatul 'Ali*, Bandung: Jumanatul Ali, 2005.
- Departement Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

- Fu'ad bin Abdul Aziz asy Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq, 2014, Cet. ke-7
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, Jakarta : Gema Insani, 2015.
- Harahap, Nur Sapia, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Vol 8 No. 1, Mei, 2014.
- Ihsan, Fu'ad, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011, Cet. ke-2.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Nazaruddin, *Menggagas Sosok Guru Berkarakter Kuat Di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Dhuafa, Mei 2006, Volume 06.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rusydi, *Ulumul Qur'an II*, Padang : Yayasan Azka, 2004.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Samad, Duski, *Penguatan Moral dan Keadaban*, Padang: Padang Ekspres, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wibowo, Agus, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada, 2018